

**STRUKTUR DASAR KLAUSA VERBAL BAHASA LAMAHOLOT
DIALEK LEWOKLUOK
(Sebuah Kajian Awal)**

***BASED STRUCTURE OF VERBAL CLAUSE IN LAMAHOLOT LANGUAGE
LEWOKLUOK DIALECT
(A Preliminary Study)***

¹Adeline Lelo Lein, ²Desta Gloria Siahaan

^{1,2}Universitas Timor

adeline26@unimor.ac.id, destagloria9aan@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah kajian awal yang secara sederhana membahas tentang struktur dasar klausa Bahasa Lamaholot pada dialek Lewokluok. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Oleh karena itu data yang diperoleh berupa data tertulis yang diperoleh dari naskah-naskah teks cerita rakyat dalam BLDL, dan data lisan yang diperoleh dari hasil rekaman yang dilakukan terhadap narasumber yang dijadikan sebagai sumber data. Pengumpulan data menggunakan teknik pancing, rekam dan catat. Kemudian dilanjutkan tahap menganalisis data yang menggunakan teknik padan dan teknik agih. Berdasarkan hasil kajian terhadap struktur dasar klausa verbal BLDL, ditemukan bahwa secara struktural BLDL juga memiliki pola dasar klausa verbal berupa klausa verbal intransitif, klausa verbal transitif dan klausa verbal ditransitif. Secara struktural, verba pada klausa intransitif BLDL cenderung menempati posisi di sebelah kanan argumen inti. Dengan demikian, posisi argumen inti adalah praverbal atau berada sebelum predikat verba. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pola klausa intransitif BLDL adalah bertipe SV. Secara struktural posisi predikat verba pada klausa transitif BLDL selalu berada di antara kedua argumen inti yang diikat, dimana posisi argumen I selalu menempati posisi subjek sedangkan argumen II selalu menempati fungsi objek. Berdasarkan posisi predikat verba dalam klausa verbal transitif BLDL, dapat dikatakan bahwa pola dasar klausa verbal BLDL bertipe SVO. Secara struktural posisi predikat verba pada klausa dwitransitif BLDL selalu berada di antara argumen inti I dan argumen inti II, dimana posisi argumen I selalu menempati posisi subjek sedangkan argumen II selalu menempati fungsi objek pertama. Berdasarkan posisi predikat verba dalam klausa verbal ditransitif BLDL, dapat dikatakan bahwa pola dasar klausa verbal BLDL memiliki pola SVOO.

Kata kunci: Klausa verbal, struktur dasar, bahasa Lamaholot dialek Lewokluok

Abstract

This research is a preliminary study that simply discusses the basic structure of the Lamaholot Language clause in the Lewokluok dialect. This research is a qualitative research. Therefore, the data obtained are in written data obtained from folklore texts in BLDL, and oral data obtained from the recordings made on the sources used as data sources. Data collection using involved techniques, record and note taking. Then proceed with the stage of analyzing data using the matching technique and the agih technique. Based on the results, the basic structure of the BLDL verbal clause, it was found that structurally the BLDL also has a basic pattern of verbal clauses in the form of intransitive verbal clauses, transitive verbal clauses and transitive verbal clauses. Structurally, verbs in the BLDL intransitive clause tend to occupy the position to the right of the core argument. Thus, the position of the core argument is preverbal or before the verb predicate. So it can be said that, the BLDL intransitive clause pattern is of type SV. Structurally the position of the verb predicate in the BLDL transitive clause is always between the two bounded core arguments, where the position of argument I always keeps the position of the subject while argument II always occupies the function of the object. Based on the position of the verb predicate in the BLDL transitive verbal clause, it can be said that the basic pattern of the SVD type BLDL verbal clause. Structurally the position of the verb predicate in the BLDL dual transitive

clause is always between the core argument I and core argument II, where the position of argument I always keeps the subject position while argument II always occupies the function of the first object. Based on the position of the verb predicate in the verbal clause transposed BLDL, it can be said that the basic pattern of the BLDL verbal clause has the SVOO pattern.

Keywords: *Verbal clause, basic structure, Lamaholot language Lewokluok dialect.*

PENDAHULUAN

Bahasa Lamaholot merupakan salah satu rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh sebagian masyarakat Kabupaten Flores Timur. Swadesh dan Salzner (dalam Sanga 2002:2), membagi dialek dalam bahasa Lamaholot menjadi tiga bagian : dialek Lamaholot barat, dialek Lamaholot tengah dan dialek Lamaholot tengah. Sedangkan Keraf (1991:8) memperjelas pembagian dialek dalam Bahasa Lamaholot ini menjadi 36 dialek yaitu Lamalera, Mulan, Ile Ape, Belang, Lewotala, Imulolo, Lewuka, Kalikasa, Lewokukun, Mingar, Wuakerong, Lewopenutu, Lamahora, Merdeka, Lewoeleng, Lamatuka, Atawolo, Kedang, Kiwang Ona, Dulhi, Watan, Horowura, Botun, Waiwadan, Lamakera, Ritaebang, Lewolema, Baipito, Waibalun, Bama, Lewolaga, Tanjung, Lewotobi, Pakuunu dan Hewa. Bahasa Lamaholot dialek Lewokluok (*selanjutnya disingkat BLDL*) merupakan bagian dari dialek Lamaholot Timur yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Demon Pagong.

Secara umum penelitian di bidang mikro linguistik pada bahasa Lamaholot sudah banyak dilakukan. Japa (2000), menulis *Diatesis Bahasa Lamaholot Dialek Nusa Tadon dan Struktur Argumennya* dengan menerapkan teori tipologi dan teori tata bahasa leksikal fungsional (TLF), hasil pemerian sebagai berikut. 1) Bahasa ini tergolong bahasa berdiatesis aktif dan objektif. Pada klausa transitif, kedua diatesis ini dapat dibedakan secara jelas berdasarkan ada tidaknya pemarkah pada verba. Klausa berdiatesis aktif tidak dapat pemarkah verba dengan tata urutan SVO, sedangkan klausa berdiatesis objektif terdapat pemarkah dengan tata urutan SOV. 2) Diatesis klausa intransitif ditetapkan dengan mengacu pengelompokan diatesis klausa transitif berdasarkan ciri verbanya. Semua verba dalam klausa intransitif berpemarkah, sehingga pemarkah tidak bisa dijadikan kriteria pengelompokan diatesis klausa intransitif bahasa Lamaholot dialek Nusa Tadon. 3) Argumen dalam konstruksi transitif kanonik SVO (diatesis aktif) dan konstruksi alternasi SOV (diatesis objektif) tidak mengalami pelepasan, namun masing-masing tetap mempertahankan fungsi keintiannya. Pada konstruksi bitransitif kanonik, terdapat OBL yang bisa dilesapkan. Sebaliknya, dalam konstruksi alternasinya, OBL (pada konstruksi kanonik) yang telah dilesapkan mengambil fungsi OBJ₁ merupakan unsur wajib, sehingga tidak mungkin dilesapkan. Yadnya (2001) menulis tentang *Kesubjekan dalam Bahasa Lamaholot dialek Nusa Tadon* yang menguraikan tentang properti utama subjek dalam Bahasa Lamaholot Dialek Nusa Tadon (*selanjutnya BLDNT*) berdasarkan ciri gramatikal dan semantiknya. Ada tiga hal penting yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu 1) Pada klausa intransitif, subjek gramatikal bisa dilesapkan karena adanya mekanisme persesuaian. Subjek dan pemarkah persesuaian dapat hadir bersamaan dalam klausa intransitif. (2) Subjek dalam BLDNT

berposisi kanonik praverba, dan (3) pada klausa dwitransitif BLDNT hanya memungkinkan dua argumen yang berada pada posisi praverba sebagai tata urutan alternasi.

Berdasarkan hasil penelusuran di atas belum terdapat penelitian yang menjelaskan secara sederhana tentang struktur dasar klausa Bahasa Lamaholot pada dialek Lewokluok, oleh karena itu artikel ini akan membahas tentang struktur dasar klausa verbal dalam BLDL. Kajian ini merupakan sebuah kajian Sintaksis yang akan melihat secara sederhana struktur dasar klausa intransitif, klausa transitif dan dwitransitif dalam BLDL.

. Klausa merupakan satuan gramatikal yang berwujud kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan memiliki potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2002 : 110). Dixon (2010 : 12) menyebutkan bahwa klausa merupakan kalimat yang terdiri atas sebuah verba dan frasa verbal yang disertai dengan satu konstituen atau lebih yang secara sintaktis berhubungan dengan verba tersebut. Selanjutnya Bresnan (2001) menyebutkan sebuah klausa terdiri atas dua buah elemen, yaitu elemen inti (argumen + predikat) dan elemen periferi (elemen yang bukan merupakan argumen). Alwi (2003) menjelaskan bahwa elemen inti merupakan elemen yang tidak dapat dihilangkan dalam sebuah klausa karena dia mengandung inti atau argumen yang membentuk klausa tersebut. Sebaliknya, elemen periferi merupakan elemen yang dapat dihilangkan ataupun dapat diisi dalam sebuah klausa karena elemen periferi tidak mempunyai pengaruh yang berarti jika dihilangkan dan menambah keterangan jika ditambahkan dalam klausa (Comrie, 1993). Dalam elemen inti atau *core* terdapat nukleus, yakni unit sintaksis yang sangat penting. Nukleus tersebut dapat menjelaskan apa inti klausa tersebut. Klausa yang mengandung verba yang bervalensi dua adalah klausa yang memiliki argumen ajentif dan argumen objektif (Foley dan Robert, 1984). Kasus pemarkahan dalam klausa tipe ini terdapat dua sistem yang umum dikenali oleh para ahli. Pertama, tipe argumen ajentifnya berkasus nominatif (biasanya tak bermarkah) dan yang argumen Objektifnya berkasus akusatif. Contoh *I hit him* merupakan contoh yang jelas: *I* berkasus nominatif, dan *him* berkasus akusatif.—Tipe ini disebut "tipe nominatif-akusatif, dan kependekannya lazim disebut "tipe akusatif". Kedua, Argumen Ajentif dalam salah satu kasus "ajentif", biasanya "jenitif", yang namanya kasus "ergatif" dan dengan argumen kedua yang berkasus "nominatif" (artinya tidak bermarkah), atau (istilah lazimnya) "absolutif".—Tipe ini disebut "tipe ergatif-absolutif", dan sebagai kependekannya lazimnya dipakai istilah "tipe ergatif"(Comrie, 1981). Chaer (2009:42) menjelaskan bahwa di dalam klausa verbal, konstituen induk adalah verba, secara fungsional dinamakan 'predikat' verba dan selalu disertai oleh satu nomina –dapat juga lebih dari satu nomina –atau frasa nominal. Nomina atau frasa nominal itu dibedakan menjadi dua jenis, yakni konstituen inti atau nuklir dan konstituen luar inti atau periferi. Konstituen inti adalah konstituen yang hadir karena sifat-sifat yang khas dari verba yang menjadi induk seluruh konstruksi. Sementara itu, konstituen luar inti atau periferi merupakan pewatas. Hanya konstituen inti saja yang dapat disebut peserta atau argumen.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk memahami dan menelaah masalah yang berhubungan dengan struktur dasar klausa verbal dalam BLDL sebagai sebuah fenomena kebahasaan.

Untuk mendapatkan hasil analisis dan deskripsi yang jelas mengenai fenomena kebahasaan tersebut, maka penelitian kualitatif dapat dikatakan layak untuk mendapatkan data yang sistematis dan faktual. Data yang diperoleh berupa data tertulis yang diperoleh dari naskah-naskah teks cerita rakyat dalam BLDL, dan data lisan yang diperoleh dari hasil rekaman yang dilakukan terhadap narasumber yang dijadikan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, akan dilaksanakan dua tahapan strategis, yaitu tahapan pengumpulan data dan analisis data. Adapun tahapan pengumpulan data menggunakan teknik pancing, rekam dan catat. Kemudian dilanjutkan tahap menganalisis data dengan menggunakan teknik padan dan teknik agih. Teknik padan digunakan untuk memilah-milah data yang akan dianalisis dengan menggunakan daya pilah referensial berdasarkan kesepadanan. Sedangkan teknik agih adalah teknik membagi satuan lingual yang ada dalam klausa BLDL, yang dianalisis berdasarkan teknik unsur langsungnya (Sudaryanto,1993:13-15).

HASIL DAN PEMBAHASAN .

Bentuk klausa verbal yang cukup unik pada BLDL adalah ketika sebuah klausa verbal yang terlihat seperti satu kata. Hal ini disebabkan oleh proses klitikalisasi yang terjadi pada klausa tersebut. Hal ini disebabkan oleh bentuk dari proklitik dan enklitik yang melekat pada verba dan selalu menyesuaikan diri pada pronomina yang menduduki fungsi subjek. Atau dengan kata lain bentuk klitik, baik proklitik ataupun enklitik yang muncul pada verba selalu merupakan bentuk kontraksi dari pronomina yang muncul. Perhatikan data berikut:

(1) *Go k-ewã wulũ*
1TG 1TG.PCLpetik sayur
'Saya memetik sayur.'

(2) *k-ewã wulũ*
1TG.PCL petik sayur
'Saya memetik sayur.'

Kedua data yang ditampilkan di atas merupakan klausa verbal BLDL memiliki makna yang sama, namun memiliki bentuk struktur klausa yang berbeda. Data (1) menunjukkan struktur lengkap sebuah klausa verbal BLDL, yaitu pronomina *go* 'saya' yang menduduki fungsi subjek, proklitik pronomina orang pertama tunggal /k-/yang melekat pada verba *-ewã* 'petik' menduduki fungsi predikat, dan *wulũ* 'sayur' menduduki fungsi objek. Sedangkan data (2) menunjukkan struktur klausa verbal simpleks, terlihat pronomina *go* 'saya' tidak dihadirkan, namun konstruksi klausa tersebut tetap berterima, karena bentuk proklitik pronomina orang pertama tunggal /k-/sudah bisa menduduki fungsi subjek.

a. Struktur Dasar Klausa Verbal Intransitif BLDL

Berdasarkan perilaku semantisnya, verba intransitif yang mengisi predikat klausa intransitif dapat dibedakan atas verba pengalam dan verba penindak. Verba pengalam merupakan verba yang memiliki makna pengalam dan verba penindak merupakan verba yang memiliki makna tindakan. Peran semantik yang dimiliki satu-satunya argumen inti pada klausa intransitif berpredikat verba pengalam adalah

pengalam (*experiencer*), sedangkan satu- satunya argumen inti pada klausa berpredikat verba tindakan adalah pelaku atau agen. Jika mengacu pada fungsi gramatikal, satu- satunya argumen yang terdapat pada klausa intransitif menduduki fungsi subjek Artawa (1995:23). Berikut ini adalah contoh klausa intransitif pada BLDL:

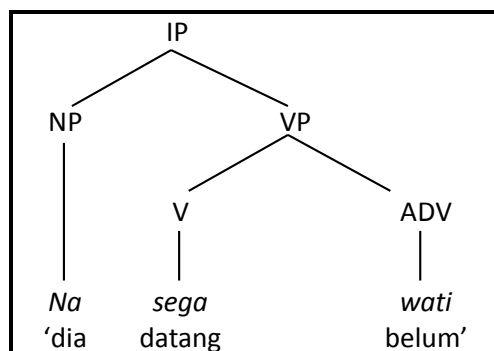
(3) *Na sega wati*
 2TG datang belum
 'Dia belum datang.'

(4) *Ra ia pi watã*
 3JM tinggal PREP pantai
 'Mereka tinggal di pantai.'

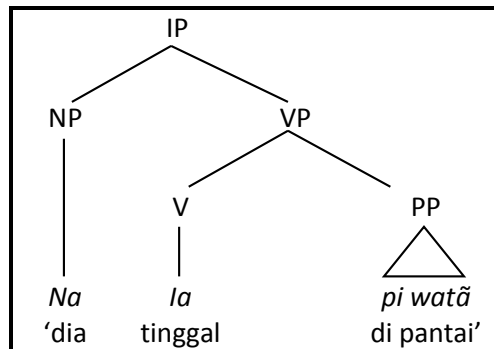
Data (3) dan (4) di atas merupakan klausa intransitif BLDL yang predikatnya diisi oleh verba intransitif. Verba yang mengisi fungsi predikat klausa intransitif pada klausa (3) adalah verba *sega* 'datang' dan pada klausa (4), *ia* 'tinggal'. Kedua klausa intransitif di atas masing-masing hanya mampu mengikat satu argumen inti yang secara fungsional menduduki fungsi sebagai subjek. Argumen inti pada klausa (3) adalah *na* 'dia', sedangkan pada klausa (4) adalah *ra* 'mereka'.

Secara struktural, verba pada klausa intransitif BLDL cenderung menempati posisi di sebelah kanan argumen inti. Dengan demikian, posisi argumen inti adalah praverbal atau berada sebelum verba (predikat) atau argumen inti mendahului verba (predikat). Sehingga dapat dikatakan bahwa, pola klausa intransitif BLDL adalah bertipe SV. Struktur klausa (str-k) verba intransitif BLDL direpresentasikan pada diagram pohon berikut ini.

Gambar 1. Struktur Klausa BLDL dengan Predikat Verba Intransitif (data 3)



Gambar 2. Struktur Klausa BLDL dengan Predikat Verba Intransitif (data 4)



b. Struktur Dasar Klausa transitif

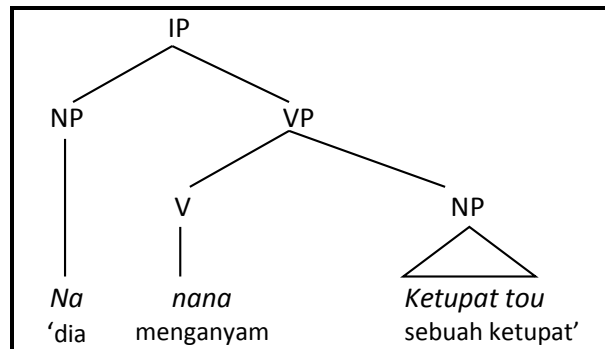
Klausa transitif merupakan klausa verbal yang predikat berupa verba dan mampu mengikat dua argumen inti. Berdasarkan data yang ditemukan, BLDL juga memiliki klausa transitif berpredikat verba yang mampu mengikat dua argumen inti. Kedua jenis argumen yang diikat oleh predikat verba pada klausa transitif BLDL biasanya secara gramatikal menduduki fungsi subjek dan objek. Konstruksi klausa transitif BLDL terlihat pada contoh klausa di bawah ini.

(5) *Ra rana nowo tou*
3JMK anyam ketupat sebuah
'Mereka menganyam sebuah ketupat.'

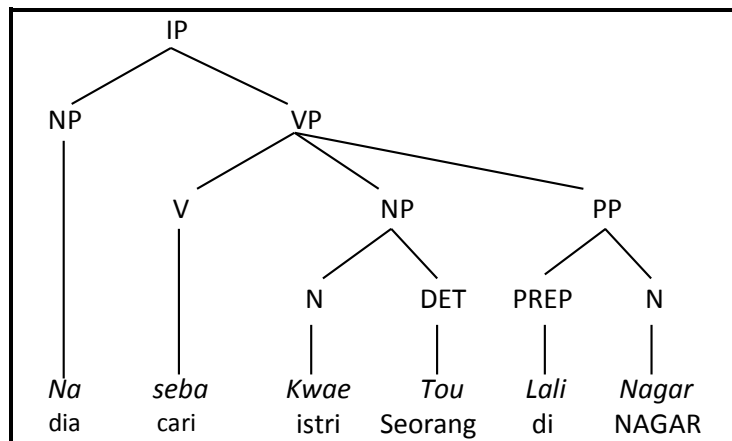
(6) *Na seba kwae tou lali Nagar*
3TG cari istri satu PREP NAGAR
'Dia mencari seorang istri di Nagat.'

Data (5) dan (6) di atas merupakan representasi konstruksi struktur dasar klausa transitif BLDL yang predikatnya diisi oleh verba transitif. Predikat verba *rana* 'anyam' pada klausa (5) mampu menghadirkan dua argumen inti yaitu, *ra* 'mereka' (arg I) yang berfungsi sebagai subjek dan *nowo tou* 'sebuah ketupat' (arg II) berfungsi sebagai objek. Sedangkan, predikat verba *seba* 'cari' pada klausa (6) juga mampu menghadirkan dua argumen inti yaitu *na* 'dia' (arg I) yang berfungsi sebagai subjek dan *kwae tou* 'seorang istri' (arg II) berfungsi sebagai objek. Secara struktural posisi predikat verba pada klausa transitif BLDL selalu berada di antara kedua argumen inti yang diikat, dimana posisi argumen I selalu menepati posisi subjek sedangkan argumen II selalu menempati fungsi objek. Berdasarkan posisi predikat verba dalam klausa verbal transitif BLDL, dapat dikatakan bahwa pola dasar klausa verbal BLDL bertipe SVO. Struktur kedua klausa (str-k) dengan verba transitif BLDL dapat direpresentasikan pada diagram pohon berikut ini.

Diagram 3. Struktur Klausa BLDL dengan Predikat Verba transitif (data 5)



Gambar 4. Struktur Klausa BLDL dengan Predikat Verba transitif (data 6)



c. Struktur Dasar Klausa Dwitransitif BLDL

Klausa dwitransitif merupakan klausa verbal yang predikat berupa verba dan mampu mengikat tiga argumen inti. Berdasarkan data yang ditemukan, BLDL juga memiliki klausa dwitransitif berpredikat verba yang mampu mengikat tiga argumen inti. Kedua jenis argumen yang diikat oleh predikat verba pada klausa transitif BLDL biasanya secara gramatikal menduduki fungsi subjek dan objek. Konstruksi klausa transitif BLDL terlihat pada contoh klausa di bawah ini.

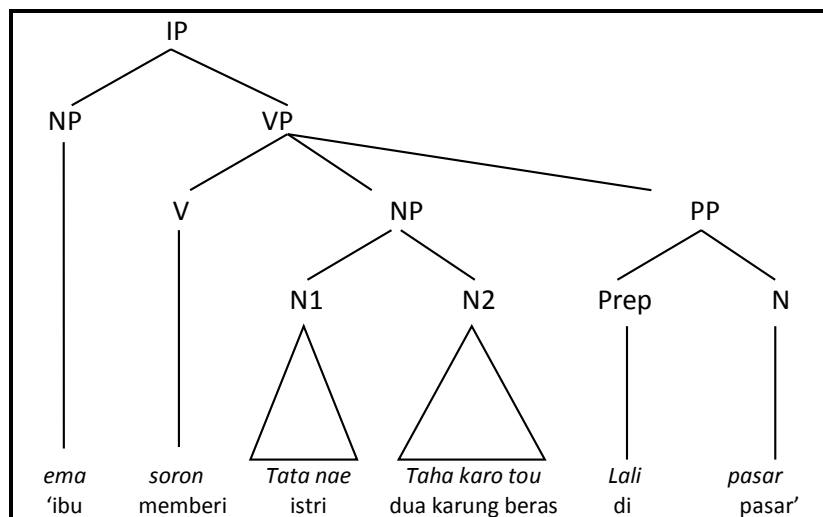
(7) *Ema soron tata nae taba karo rua lali pasar*
 ibu memberikan kakak 3TG.POSS beras karung dua PREP pasar
 'ibu memberikan kakaknya dua karung beras di pasar.'

(8) *Yadi genan ana nae lango bele to'u*
 Nenek wariskan anak 3TG.POSS rumah besar sebuah
 'Nenek mewariskan anaknya sebuah rumah besar'

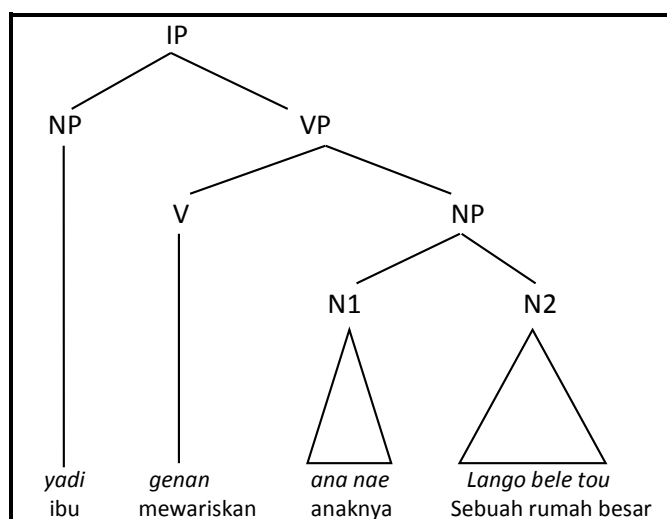
Data (7) dan (8) di atas merupakan representasi konstruksi struktur dasar klausa dwitransitif BLDL yang predikatnya diisi oleh verba dwitransitif. Predikat verba *soron* 'memberikan' pada klausa (7) mampu menghadirkan tiga argumen inti yaitu, *ema* 'ibu'

(arg I) yang berfungsi sebagai subjek, *tata nae* ‘kakaknya’ (arg II) berfungsi sebagai objek pertama dan *taha karo rua* ‘dua karung beras’ (arg III) berfungsi sebagai objek kedua. Sedangkan, predikat verba *genan* ‘mewariskan’ pada klausa (8) juga mampu menghadirkan tiga argumen inti yaitu *yadi* ‘nenek’ (arg I) yang berfungsi sebagai subjek, *ana nae* ‘anaknya’ (arg II) berfungsi sebagai objek pertama dan *lango bele tou* ‘sebuah rumah besar’ (arg III) yang berfungsi sebagai objek kedua. Secara struktural posisi predikat verba pada klausa dwitransitif BLDL selalu berada di antara argumen inti I dan argumen inti II, dimana posisi argumen I selalu menepati posisi subjek sedangkan argumen II selalu menempati fungsi objek pertama. Berdasarkan posisi predikat verba dalam klausa verbal ditransitif BLDL, dapat dikatakan bahwa pola dasar klausa verbal BLDL memiliki pola SVOO. Struktur kedua klausa (str-k) dengan verba dwitransitif BLDL dapat direpresentasikan pada diagram pohon berikut ini.

Gambar 5. Struktur Klausa BLDL dengan Predikat Verba dwitransitif (data 7)



Gambar 6. Struktur Klausa BLDL dengan Predikat Verba dwitransitif (data 8)



SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap struktur dasar klausa verbal BLDL, ditemukan bahwa secara struktural BLDL juga memiliki pola dasar klausa verbal berupa klausa verbal intransitif, klausa verbal transtif dan klausa verbal ditransitif. Secara struktural, verba pada klausa intransitif BLDL cenderung menempati posisi di sebelah kanan argumen inti. Dengan demikian, posisi argumen inti adalah praverbal atau berada sebelum verba (predikat) atau argumen inti mendahului verba (predikat). Sehingga dapat dikatakan bahwa, pola klausa intransitif BLDL adalah bertipe SV. Secara struktural posisi predikat verba pada klausa transitif BLDL selalu berada di antara kedua argumen inti yang diikat, dimana posisi argumen I selalu menempati posisi subjek sedangkan argumen II selalu menempati fungsi objek. Berdasarkan posisi predikat verba dalam klausa verbal transitif BLDL, dapat dikatakan bahwa pola dasar klausa verbal BLDL bertipe SVO. Secara struktural posisi predikat verba pada klausa dwitransitif BLDL selalu berada di antara argumen inti I dan argumen inti II, dimana posisi argumen I selalu menempati posisi subjek sedangkan argumen II selalu menempati fungsi objek pertama. Berdasarkan posisi predikat verba dalam klausa verbal ditransitif BLDL, dapat dikatakan bahwa pola dasar klausa verbal BLDL memiliki pola SVOO.

Penelitian ini adalah sebuah kajian awal tentang struktur dasar klausa verbal BLDL, namun segala persoalan atau fenomena yang terjadi di dalamnya belumlah selesai di sini, karena hasil penelitian ini hanya menunjukkan sebagian kecil dari besarnya masalah yang masih sangat perlu diteliti. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk melanjutkan penelitian lanjutan misalnya konstruksi pemarkahan klausa kompleks BLDL.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Artawa, I.K. (1995). *Teori Sintaksis dan Tipologi Bahasa*. Jurnal Linguistika. Tahun II Edisi Ketiga. Denpasar: Program Magister Linguistik Udayana.
- Bresnan, Joan.(2001). *Lexical-Functional Grammar*. Oxford: Blackwell Publisher
- Comrie, B. (1993). *Language Universals and Linguistic Typology, Syntax and Morphology*. Second Edition. Chicago:The University of Chicago Press
- Dixon, R.M.W. (2010). *Basic linguistics theory*, Volume1: Methodology. Oxford: Oxford University Press.
- Foley, A. dan Robert D. V. V. (1984). *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: CambridgeUniversity Press
- Givon, T. (2001). *Syntax: An introduction*. Amsterdam/Philadelphia:John Benjamins Publishing Company.
- Iswari, A.A.(2015). *Fungsi sintaksis dan peran semantik argumen frasa verba bahasa Bali*. Retorika, Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1(2),Oktober 2015, 388-402
- Japa, I Wayan. (2000). “*Properti Argumen Inti, Interpretasi Tipologis, dan Struktur Kausatif Bahasa Lamaholot Dialek Nusa Tado*”. Tesis S2 (tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana.
- Keraf, G. (1991). *Morphologi Dialek Lamalera*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana.H.(2002).*Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ola,S.S (2012). *Diatesis Bahasa Lamaholot Dialek Nusa Tado dan Struktur Argumennya*.Kupang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 13(no.24), Maret 2012, 17-23.

- Sanga, F. (2002). *Kamus Dwibahasa Lengkap Lamaholot- Indonesia*. Surabaya : Airlangga University Press
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta:Duta Wacana University Press